

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kota Pekalongan mengalami pertumbuhan secara terus-menerus. Pertumbuhan ini mengakibatkan wilayah dibelakangnya mengalami pertumbuhan yang dinamis. Pertumbuhan ini terjadi karena beberapa faktor yaitu penggunaan lahan, kependudukan, status desa kota, dan jaringan jalan. Pertumbuhan kawasan peri-urban Kota Pekalongan berdampak pada tujuh kecamatan disekitarnya.

Adanya pertumbuhan Kota Pekalongan mempengaruhi pertumbuhan wilayah yang ada pada wilayah belakangnya. Namun, pertumbuhan kota tersebut juga dipengaruhi beberapa faktor eksternal antara lain yaitu kondisi struktur ruang wilayah. Hal tersebut dapat dilihat pada Kecamatan Wiradesa dan Kecamatan Kedungwuni. Sedangkan kondisi dari internal wilayah seperti sektor ekonomi, jaringan jalan dan transportasi sangat berperan dalam pertumbuhan kawasan peri-urban.

Pertumbuhan di Kecamatan Buaran berdampak pada perubahan kondisi fisik serta kondisi sosial ekonomi. Kawasan peri-urban Kecamatan Buaran berdasarkan hasil analisis telah mengalami transformasi pada aspek fisik penggunaan lahan dan aspek sosial ekonomi. Berdasarkan hasil analisis tipologi yang dilakukan menunjukkan bahwa Kecamatan Buaran didominasi oleh kawasan peri-urban primer dengan jumlah tujuh desa dan tiga desa berkategori kawasan peri-urban sekunder.

Adanya tipologi kawasan peri-urban ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam penentuan kebijakan tata ruang. Kebijakan tata ruang dapat dipergunakan untuk mengarahkan pembangunan yang berkelanjutan serta lebih tertata. Pemerintah daerah dapat memprioritaskan wilayah yang dapat dimaksimalkan potensinya dan wilayah yang harus dijaga kondisinya. Harapannya di masa mendatang tidak terjadi ketidakteraturan tata ruang di kawasan peri-urban khususnya Kecamatan Buaran. Selain itu, dengan mengetahui tipologi kawasan peri-urban pemerintah daerah dapat lebih memprioritaskan pembangunan pada kawasan peri-urban primer.

5.2 Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat diberikan terhadap penelitian ini berdasarkan pengalaman peneliti dari tahap pra-lapangan, lapangan, dan pasca lapangan. Adapun rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut.

- a. Pemerintah daerah sebagai regulator perlu memperhatikan proses pengawasan pemanfaatan ruang yang ada di kawasan peri-urban agar selalu tertata dan terjaga kondisi lingkungannya.
- b. Pemerintah daerah perlu membangun sinergitas dengan wilayah diluar kewenangan administrasinya untuk menyusun kebijakan tata ruang yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan kondisi wilayah-wilayah sekitarnya demi terwujudnya pertumbuhan wilayah yang seimbang.
- c. Proses pengumpulan data ekonomi dan sosial dapat lebih rinci dilakukan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada masyarakat. Hal tersebut diperlukan untuk mengetahui dan memverifikasi temuan data yang diperoleh melalui pengumpulan data sekunder.
- d. Pada proses analisis skoring dapat ditambahkan beberapa variabel pendukung agar tipologi kawasan peri-urban yang dihasilkan dapat menggambarkan kondisi yang lebih akurat.
- e. Penelitian lanjutan mengenai kawasan peri-urban dapat difokuskan pada kota-kota kecil di Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar dapat melihat hubungan antara kota kecil dengan wilayah belakangnya yang juga berperan dalam pertumbuhan skala kewilayahan.
- f. Penelitian lanjutan dapat memilih lebih dari satu lokasi penelitian agar dapat melakukan perbandingan tipologi kawasan peri-urban yang dihasilkan.